
Outline Journal of Economic Studies

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJES>

Research Article

Menentukan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Bagi Pembangunan Di Indonesia: Suatu Studi Analitis

Muhammad Fitri Rahmadana ^{1*}

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence: E-mail: mufitra@unimed.ac.id

Abstract

Keywords:

Impor
Produk Domestik Bruto
Cadangan Devisa
Nilai Tukar
Inflasi
ECM

Indonesia is recognized as a developing nation with a production industry that has yet to achieve sustainability to meet local demand. This is evidenced by Indonesia's reliance on external sources for consumer goods, raw and auxiliary materials, as well as capital goods. The country's importation activities stem largely from the inability of domestic products to compete with foreign counterparts, coupled with a societal inclination towards imported goods as a symbol of grandeur. The present study aims to conduct an analysis of the impact of gross domestic product (GDP), foreign exchange reserves, exchange rates, and inflation on imports within Indonesia during the 2000-2019 period. The analytical approach implemented in this research employs the Error Correction Model (ECM). The findings indicate that in the short term, GDP, foreign exchange reserves, and inflation have a positive and statistically significant impact on imports in Indonesia. In the long run, all the aforementioned variables exhibit a significant and meaningful influence on imports in Indonesia. In this regard, the provision of high-quality domestic production by government and producers is crucial for bolstering the domestic industry's development and rekindling local interest in domestic products.

Pendahuluan

Nilai impor Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh permintaan domestik untuk barang konsumsi, impor bahan baku dan barang bantu produksi serta barang modal yang pasokannya belum sepenuhnya terpenuhi oleh industri dalam negeri. Salah satu barang yang diimpor oleh Indonesia adalah barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal.

Year	Hotel Tax (IDR)	Restaurant tax (IDR)	Entertainment Tax (IDR)
2015	10.024.478.728,93	10.575.004.675,39	1.388.954.030,96
2016	10.369.603.475,52	11.846.377.247,14	1.647.175.063,20
2017	13.860.615.923,30	10.978.084.264,59	6.077.540.192,16
2018	15.860.611.432,63	11.414.372.598,85	5.712.381.728,16
2019	17,424,976,740,76	10.937.061.634,26	4.019.783.719,16

Gambar 1. Impor menurut jenis barang 2000-2019 (juta USD)

Dari data statistik di atas, dapat dilihat bahwa impor Indonesia dari tahun 2000 hingga 2019 secara umum meningkat. Meskipun tampaknya mengalami penurunan pada tahun 2001 sebesar total 30.962,1 juta USD, namun pada tahun berikutnya impor meningkat menjadi 31.288,9 juta USD. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kondisi makroekonomi Indonesia. Dari tahun 2002 hingga 2008, impor Indonesia terus meningkat dan tampaknya mengalami penurunan drastis, mencapai 96.829,20 juta USD pada tahun 2009, yang sebelumnya berada pada posisi 129.197,30 juta USD. Hal ini karena pada tahun itu Indonesia terkena dampak krisis permintaan dunia yang disebabkan oleh penurunan pendapatan di sejumlah negara maju, seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang. Pada tahun berikutnya, impor mengalami kenaikan lagi pada tahun-tahun berikutnya, meskipun pada tahun 2013 mengalami penurunan lagi secara berturut-turut hingga tahun 2016. Pada tahun 2013 terjadi penurunan menjadi 186.628,70 juta USD akibat pelemahan permintaan dunia yang disebabkan oleh krisis di Uni Eropa dan ketidakstabilan ekonomi di Amerika Serikat. Dapat juga dilihat bahwa pada tahun 2017 dan 2018, impor mengalami kenaikan menjadi 188.711,30 juta USD. Hal ini disebabkan oleh peningkatan impor non-migas sebesar USD 457 juta atau sekitar 3,65%, meskipun impor migas turun sebesar USD 418 juta atau sekitar 16,31%. Penurunan impor migas dipicu oleh penurunan semua komponen migas, yaitu minyak mentah, produk migas, serta perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang memicu melemahnya perekonomian dunia yang berdampak pada Indonesia. Dan pada tahun 2019, impor Indonesia mengalami penurunan sebesar 5,62% dari 188.711,30 juta USD menjadi 170.727,40 juta USD. Hal ini terjadi karena semua kategori penggunaan barang, baik barang konsumsi, bahan baku atau barang bantu, maupun barang modal, semuanya mengalami penurunan dibandingkan periode tahun sebelumnya, masing-masing sebesar 4,51 persen, 11,07 persen, dan 5,13 persen.

Produk Domestik Bruto riil (real GDP) dari suatu negara adalah ukuran dari nilai output ekonomi yang disesuaikan dengan perubahan harga (inflasi/deflasi) di negara tersebut. Real GDP merupakan jumlah dari pengeluaran konsumen, investasi yang dilakukan oleh industri, ekspor dikurangi impor, dan pengeluaran pemerintah. Ketika suatu perekonomian mengalami inflasi yang persisten, GDP meningkat, namun hal ini sebenarnya tidak mencerminkan pertumbuhan sebenarnya dalam perekonomian. Oleh karena itu, tingkat inflasi harus dikurangi dari GDP untuk mendapatkan persentase pertumbuhan yang sebenarnya, yang disebut sebagai real GDP (Ademuyiwa dan Adetunji, 2019).

Menurut Sukirno (2004), impor sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena merupakan komponen yang diperhitungkan dalam mengukur total pendapatan domestik bruto. Pengaruh pendapatan domestik bruto terhadap impor di suatu negara cukup besar. Ketika pendapatan domestik bruto meningkat, daya beli masyarakat juga akan meningkat, sehingga impor juga akan meningkat. Impor memiliki hubungan positif dengan pendapatan domestik bruto, yang berarti semakin tinggi pendapatan domestik bruto suatu negara, semakin tinggi pula impor yang dilakukan negara tersebut.

Impor terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, permintaan domestik akan meningkat. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan domestik, impor dari negara lain dilakukan. Semakin besar impor, semakin besar permintaan untuk mata uang asing yang menyebabkan nilai tukar cenderung meningkat, sehingga mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing. Karena pembelian barang impor meningkat, cadangan devisa juga berkurang karena cadangan devisa berfungsi untuk membiayai kegiatan

ekspor dan impor, membayar hutang luar negeri, dan melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menstabilkan nilai tukar (Leonufna et al., 2006).

Cadangan devisa memiliki pengaruh terhadap impor, di mana ketika cadangan devisa dan kebutuhan suatu negara meningkat tanpa diiringi dengan peningkatan produktivitas domestik, maka impor akan terjadi. Cadangan devisa dibutuhkan untuk membiayai impor dan membayar hutang luar negeri.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ketersediaan cadangan devisa yang kecil. Hal ini menyebabkan negara Indonesia tidak mampu untuk menstabilkan nilai tukar dan pembayaran ketika mengalami defisit neraca pembayaran dan penurunan nilai tukar rupiah. Perkembangan cadangan devisa Indonesia dari tahun 2000 hingga 2019, selama 20 tahun terakhir cadangan devisa Indonesia terus meningkat kecuali pada tahun 2001, 2005, 2008, 2013, 2015, dan 2018. Penurunan cadangan devisa dapat mempengaruhi volume impor, karena ketersediaan cadangan devisa menjadi pengaruh besar pada kegiatan ekspor dan impor. Keterbatasan ini akan membuat Indonesia kesulitan untuk melakukan kegiatan impor karena harus merancang ulang anggarannya.

Semakin tinggi nilai mata uang asing terhadap mata uang domestik, maka nilai mata uang domestik akan semakin rendah (*depreciation*) terhadap mata uang asing dan sebaliknya jika nilai mata uang asing menurun terhadap mata uang domestik (*appreciation*) maka akan mengakibatkan kenaikan pada mata uang domestik. Jika suatu negara dengan nilai tukar dalam keadaan yang terdepresiasi, impornya akan menurun, sedangkan jika dalam keadaan apresiasi, impornya akan meningkat.

Impor barang Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga oleh perubahan inflasi. Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi sebagai hasil adanya sebagian masyarakat yang siklus hidupnya melebihi batas ekonominya atau permintaan yang berlebihan, sehingga harga barang domestik meningkat dan impor barang naik seiring dengan berkurangnya pasokan barang di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap impor Indonesia.

Kajian Literature

Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional didefinisikan sebagai transaksi perdagangan antara subjek ekonomi satu negara dengan subjek ekonomi negara lain, baik untuk barang maupun jasa. Subjek ekonomi tersebut terdiri dari populasi yang terdiri atas warga biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara, dan departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sobri, 2000). Perdagangan internasional adalah proses pertukaran berdasarkan kehendak sukarela setiap pihak yang harus memiliki kebebasan untuk menentukan apakah dia ingin melakukan pertukaran atau tidak. Secara umum, perdagangan internasional adalah kegiatan yang melibatkan pasokan (ekspor) dan permintaan (impor) antara negara-negara. Saat melakukan kegiatan ekspor, negara menerima devisa sebagai pembayaran. Devisa tersebut akan digunakan untuk membiayai kegiatan impor yang dilakukan. Ekspor dari satu negara menjadi impor bagi negara lain, dan sebaliknya (Boediono, 2015).

Menurut Putong (2013), faktor-faktor penyebab perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh barang atau sumber daya yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri.
2. Memperoleh barang yang sebenarnya dapat diproduksi di dalam negeri, tetapi kualitasnya tidak memenuhi persyaratan.
3. Memperoleh teknologi yang lebih modern untuk memberdayakan sumber daya alam domestik.
4. Memperluas pasar untuk produk yang diproduksi di dalam negeri.
5. Memanfaatkan spesialisasi, seperti keunggulan mutlak, keunggulan komparatif, dan keunggulan bersaing.

Impor

Menurut Imam (2013), kegiatan impor adalah kegiatan konsumsi publik terhadap barang dari luar negeri. Jika suatu negara membuka perdagangan internasional dan menjadi importir dari suatu barang, maka produsen domestik barang tersebut akan dirugikan, sementara konsumen domestik barang tersebut akan diuntungkan. Pembukaan perdagangan internasional akan memberikan keuntungan bagi negara yang bersangkutan secara keseluruhan, karena manfaat yang diperoleh melebihi kerugian (Mankiw, 2006).

Impor suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor, termasuk daya saing dan nilai tukar valuta asing. Namun, penentu utama impor adalah pendapatan masyarakat dalam negara itu sendiri. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, semakin tinggi pula impor yang mereka lakukan (Sukirno, 2004). Berdasarkan pertimbangan tersebut, fungsi impor dinyatakan dalam persamaan:

$$M = mY \dots\dots\dots (1)$$

$$M = M_o + mY \dots\dots\dots (2)$$

Di mana M adalah nilai impor, M_o adalah impor otonom yang tidak ditentukan oleh pendapatan nasional dan m menunjukkan kecenderungan marginal impor, yang merupakan rasio nilai tambah impor terhadap peningkatan pendapatan nasional. Kecenderungan marginal impor adalah angka yang menunjukkan seberapa banyak peningkatan nilai impor yang disebabkan oleh peningkatan pendapatan nasional sebesar satu unit uang (satu rupiah). Fungsi impor dinyatakan sebagai garis atau kurva yang menunjukkan hubungan antara impor dan pendapatan nasional. Fungsi impor bergerak ke kanan, karena sifat impor adalah semakin tinggi pendapatan nasional, semakin besar aktivitas impor (Sukirno, 2004).

Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) merupakan indikator penting untuk menentukan perkembangan ekonomi suatu negara dalam periode tertentu. Menurut Mankiw (2007), Gross Domestic Product adalah nilai pasar dari semua barang yang diproduksi oleh suatu negara dan dalam jangka waktu tertentu. Gross Domestic Product juga didefinisikan sebagai produk nasional yang dihasilkan oleh faktor produksi domestik (dimiliki oleh warga negara dan orang asing) di suatu negara.

Selain itu, menurut Mankiw (2007), tujuan dari Gross Domestic Product adalah untuk merekapitulasi aktivitas ekonomi dalam suatu jumlah uang selama jangka waktu tertentu. Gross Domestic Product adalah statistik yang sering dianggap sebagai ukuran terbaik untuk menilai kinerja ekonomi. Terdapat dua cara untuk melihat statistik ini, pertama dengan melihat Gross Domestic Product sebagai jumlah pendapatan dari semua orang di dalam ekonomi dan kedua, dengan melihat Gross Domestic Product sebagai jumlah yang dihabiskan untuk output barang dan jasa dalam ekonomi. Kedua metode tersebut menunjukkan bahwa Gross Domestic Product merupakan ukuran terbaik dalam menilai kinerja ekonomi (Mankiw, 2006).

Cadangan Devisa

Menurut Mankiw (2007), tujuan dari produk domestik bruto adalah untuk merangkum aktivitas ekonomi dalam jumlah uang tertentu selama periode waktu tertentu. Produk domestik bruto adalah statistik yang sering dianggap sebagai ukuran terbaik untuk menilai kinerja ekonomi. Terdapat dua cara untuk melihat statistik tersebut, pertama dengan melihat produk domestik bruto sebagai jumlah pendapatan semua orang di ekonomi dan kedua, dengan melihat produk domestik bruto sebagai jumlah pengeluaran pada output barang dan jasa di ekonomi. Kedua metode tersebut menunjukkan bahwa produk domestik bruto adalah ukuran terbaik dalam menilai kinerja ekonomi (Mankiw, 2006).

Cadangan devisa adalah aset asing yang dikontrol oleh otoritas moneter untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran dan berguna untuk menjaga stabilitas nilai tukar serta dapat digunakan untuk membiayai defisit dalam neraca pembayaran (Arunachalan, 2010). Cadangan devisa adalah bagian dari tabungan nasional,

di mana ukuran pertumbuhan cadangan devisa menjadi sinyal bagi pasar keuangan global mengenai kredibilitas kredit negara dan kredibilitas kebijakan moneter.

Cadangan devisa sangat mempengaruhi ekonomi suatu negara karena jumlah cadangan devisa dapat digunakan sebagai indikator moneter yang kuat untuk mengetahui kelemahan dasar ekonomi suatu negara dalam menghadapi krisis ekonomi. Jika nilai cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara semakin tinggi, maka negara tersebut akan lebih tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi (Dianita dan Zuhroh, 2018).

Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga mata uang domestik satu unit mata uang asing (Salvatore, 2014). Oleh karena itu, jika mata uang domestik adalah rupiah dan mata uang asing adalah Dolar AS, maka nilai tukar rupiah dapat didefinisikan sebagai jumlah rupiah yang harus ditukar untuk mendapatkan satu unit Dolar AS.

Menurut Anwary (2011), nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yang merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai ini sering disebut sebagai nilai tukar. Nilai tukar biasanya fluktuatif, perubahan nilai tukar dapat berbentuk depresiasi dan apresiasi. Depresiasi rupiah terhadap Dolar AS adalah penurunan harga Dolar AS terhadap rupiah. Sementara itu, apresiasi rupiah terhadap Dolar AS adalah kenaikan nilai rupiah terhadap Dolar AS.

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang (komoditas) secara umum yang disebabkan oleh ketidakselarasan program sistem pengadaan komoditas (produksi, penetapan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dalam tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2010). Karena inflasi dan pertumbuhan ekonomi bukanlah konsep baru, hubungan keduanya masih menjadi masalah yang diperdebatkan di antara para makro-ekonom, pembuat kebijakan, analis kebijakan, politisi, bahkan masyarakat itu sendiri dengan memberikan analisis mereka sendiri berdasarkan tren sebelumnya (Wollie, 2018). Namun, jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu atau dua barang saja, hal tersebut tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan harga tersebut menyebar dan menyebabkan peningkatan harga barang lain yang signifikan. Kenaikan harga barang tidak harus pada level persentase yang sama. Inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum yang terjadi secara terus-menerus, bukan hanya untuk satu barang dan bukan hanya dalam satu waktu. Peningkatan harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan tersebut menyebar (atau mengakibatkan peningkatan harga) pada barang lain (Nanga, 2005). Inflasi yang timbul akibat krisis ekonomi regional atau global sangat mempengaruhi impor dari dua negara. Inflasi menyebabkan kenaikan harga barang dan mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat. Harga barang impor juga mempengaruhi impor. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan negara terhadap barang yang tidak dapat dipenuhi sendiri, sehingga menyebabkan negara mengimpor. Oleh karena itu, harga barang impor sangat mempengaruhi impor. Inflasi juga dapat menyebabkan perubahan dalam pola distribusi pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi tampaknya menjadi pajak bagi seseorang dan subsidi bagi orang lain, inflasi hanyalah pajak atas saldo kas yang dimiliki oleh masyarakat karena uang semakin tidak berharga (Boediono, 2015).

Method

Lingkup dari penelitian ini berfokus pada variabel-variabel yang mempengaruhi impor, yaitu produk domestik bruto, cadangan devisa, nilai tukar, dan inflasi. Periode waktu yang digunakan adalah 20 tahun dari tahun 2000 hingga 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series, yaitu data yang terkumpul dari tahun 2000 hingga 2019.

Langkah-langkah atau prosedur yang berguna untuk menyelesaikan masalah dari awal hingga akhir adalah sebagai berikut.

1. Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan merumuskan masalah yang tepat sesuai dengan latar belakang masalah dari penelitian ini, setelah itu dilanjutkan pada tahap kedua.
2. Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data time series mengenai impor, produk domestik bruto, cadangan devisa, nilai tukar, dan inflasi di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2019. Dari data ini, kita ingin mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
3. Menentukan model regresi, sehingga diketahui apakah variabel dependen dan setiap variabel independen saling terkait secara linear atau non-linear. Penentuan model regresi dalam penelitian ini menggunakan scatter gram, MWD test, dan BM test.
4. Tahap keempat adalah melakukan uji stasioneritas menggunakan uji akar tunggal dengan ADF.
 - a. Jika stasioner pada level, maka model VAR akan dilakukan yang disebut VAR pada level (VAR di level), lalu lanjut ke langkah 12.
 - b. Jika data tidak stasioner pada level level, maka dilanjutkan dengan proses diferensiasi untuk mendapatkan data stasioner, ini disebut uji tingkat integrasi.
5. Uji tingkat integrasi dilakukan hingga semua data stasioner pada tingkat diferensiasi yang sama, jika masih belum stasioner pada diferensiasi yang sama, maka diuji kembali dengan uji tingkat integrasi pada tingkat selanjutnya hingga stasioner.
6. Ketika data stasioner pada diferensiasi yang sama, dilakukan uji kointegrasi untuk menentukan apakah residual pada regresi stasioner.
 - a. Jika data tidak kointegrasi atau nilai residual dari data penelitian yang telah diintegrasikan ke tingkat yang sama tidak stasioner pada level, dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen, maka langkah selanjutnya adalah menggunakan model VAR pada tingkat diferensiasi (VAR dalam diferensiasi) lalu lanjut ke langkah nomor 12.
 - b. Jika data kointegrasi atau nilai residual dari data penelitian yang telah diintegrasikan ke tingkat yang sama stasioner pada level, artinya ada hubungan jangka panjang antara kedua variabel. Lalu lanjut ke langkah ketujuh.
7. Setelah terjadi ko-integrasi, maka artinya terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen yang cenderung memiliki ketidakseimbangan pada jangka pendek. Oleh karena itu, untuk memperbaiki ketidakseimbangan pada jangka pendek, digunakan model koreksi kesalahan (error correction model/ECM). Setelah hasil analisis ECM didapatkan, model dapat diidentifikasi pada jangka pendek, kemudian dilanjutkan ke tahap ke-8.
8. Tahap ke-8 yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis hasil model pada jangka panjang dan jangka pendek. Analisis dilakukan dengan menganalisis nilai R², menguji hipotesis variabel independen secara simultan untuk menentukan apakah variabel tersebut mempengaruhi variabel ke depan. Selain pengujian secara simultan, pengujian hipotesis juga dilakukan secara parsial untuk setiap variabel independen. Pengujian parsial dilakukan untuk menentukan apakah setiap variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika analisis hasil model jangka panjang dan jangka pendek sudah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah tahap ke-9.
9. Tahap ke-9 yang dilakukan adalah melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada tahap ini adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji homoskedastisitas residu, serta uji bebas multikolinieritas antara variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.
 - a. Jika uji asumsi klasik tidak terpenuhi sesuai dengan kriteria estimator BLUE, maka penanganan dilakukan pada uji asumsi klasik yang tidak terpenuhi, namun untuk uji bebas multikolinieritas, jika tidak terpenuhi, penanganan tidak diperlukan. Hal ini karena tanpa penanganan multikolinieritas, kita masih dapat mendapatkan estimator BLUE. Jika penanganan asumsi yang tidak terpenuhi telah selesai, langkah penelitian selanjutnya sama dengan tahap ke-9.
 - b. Jika semua uji asumsi klasik yang diperlukan untuk memenuhi estimator BLUE telah terpenuhi, maka dilanjutkan ke tahap ke-10.
10. Tahap penelitian selanjutnya adalah menginterpretasikan model regresi pada jangka panjang dan jangka pendek yang didapatkan setelah memenuhi uji asumsi klasik, kemudian dilanjutkan ke tahap ke-11.
11. Tahap ke-11 adalah merumuskan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Hasil penelitian dan Pembahasan

Model koreksi kesalahan (Error Correction Model) dapat menjelaskan perilaku dari efek jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, nilai ECT (Error Correction Term) yang dihasilkan adalah -0.871043 dengan nilai t-statistik sebesar -4.910478 dan probabilitas sebesar $0.0003 < \alpha = 5\%$. Koefisien nilai ECT (Error Correction Term) negatif dan signifikan secara statistik, ini berarti bahwa Model Koreksi Kesalahan ECM Domowitz-El Badawi yang digunakan dalam penelitian ini valid. Nilai koefisien ECT (Error Correction Term) dapat mempengaruhi seberapa cepat atau lambat keseimbangan dapat dicapai kembali. Nilai koefisien ECT (Error Correction Term) sebesar -0.871043 berarti bahwa perbedaan antara nilai aktual tahunan dan nilai keseimbangan adalah 0.

Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Impor di Indonesia

Hasil regresi dalam jangka pendek menunjukkan bahwa produk domestik bruto memiliki efek positif signifikan terhadap perkembangan impor Indonesia, di mana variabel produk domestik bruto memiliki koefisien sebesar 1.722201 yang berarti bahwa ketika produk domestik bruto meningkat sebesar 1%, maka akan menghasilkan peningkatan impor Indonesia sebesar 1.72%, ceteris paribus. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa hubungan antara produk domestik bruto Indonesia dan impor adalah positif. Dengan t-statistik $2.724996 > t\text{-tabel } 2.131$, dapat disimpulkan bahwa variabel produk domestik bruto dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia.

Hasil regresi dalam jangka panjang menunjukkan bahwa produk domestik bruto memiliki efek positif signifikan terhadap perkembangan impor Indonesia. Di mana variabel produk domestik bruto memiliki koefisien sebesar 0.781288 yang berarti bahwa ketika produk domestik bruto meningkat sebesar 1%, maka akan menghasilkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.78%, ceteris paribus. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa hubungan antara produk domestik bruto dan impor adalah positif. Dengan t-statistik $2.563400 > t\text{-tabel } 2.131$, dapat disimpulkan bahwa variabel produk domestik bruto dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia.

Peningkatan produk domestik bruto di suatu negara akan berkaitan dengan perkembangan impor yang terjadi di negara tersebut. Hal ini dikarenakan negara yang memiliki pendapatan nasional yang meningkat setiap tahun akan meningkatkan kemampuan negara untuk terlibat dalam kegiatan perdagangan internasional. Selain itu, peningkatan produk domestik bruto juga mengakibatkan perubahan pada pola konsumsi. Di mana pendapatan nasional sangat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Akibat dari peningkatan pola konsumsi di negara-negara berkembang, total impor cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena produktivitas di negara tersebut belum mampu memenuhi semua kebutuhan domestik (Nanga, 2005).

Produk domestik bruto juga menyebabkan peningkatan tingkat kesejahteraan, tetapi diikuti oleh perubahan pada selera masyarakat yang semakin menyukai produk impor. Hal ini karena masyarakat percaya bahwa penggunaan produk impor adalah simbol kemewahan seseorang, sehingga selera mereka secara cepat meningkatkan impor seiring dengan peningkatan produk domestik bruto. Nopirin (2009) berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat produk domestik bruto, semakin besar kemungkinan untuk mengimpor. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa impor dan tingkat pendapatan atau produk domestik bruto memiliki hubungan positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuswantoro dan Gita (2006) yang menyatakan bahwa produk domestik bruto baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor non-migas Indonesia. Dan juga didukung oleh penelitian oleh Surbakti dan Yabes (2020) yang menyatakan bahwa produk domestik bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia.

Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Impor di Indonesia

Hasil regresi dalam jangka pendek menunjukkan bahwa cadangan devisa memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan impor Indonesia, di mana variabel cadangan devisa memiliki koefisien sebesar 0,929308, yang berarti bahwa ketika cadangan devisa meningkat sebesar 1%, maka akan mengakibatkan peningkatan impor Indonesia sebesar 0,93%, ceteris paribus. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa hubungan antara cadangan devisa dan impor bersifat positif. Dengan t-statistik $2,937948 > t\text{-tabel } 2,131$, dapat disimpulkan bahwa variabel cadangan devisa dalam jangka pendek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor di Indonesia.

Hasil regresi dalam jangka panjang menunjukkan bahwa cadangan devisa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan impor Indonesia. Di mana variabel cadangan devisa memiliki koefisien sebesar 0,686658 yang berarti bahwa ketika cadangan devisa meningkat sebesar 1%, maka akan mengakibatkan peningkatan impor Indonesia sebesar 0,69%. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa hubungan antara cadangan devisa dan impor bersifat positif. Dengan t-statistik $2,307662 > t\text{-tabel } 2,131$, dapat disimpulkan bahwa variabel cadangan devisa dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor di Indonesia.

Cadangan devisa terkait dengan perkembangan impor di Indonesia. Di mana cadangan devisa memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan impor. Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman jika mencukupi untuk impor selama setidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dipegang tidak mencukupi untuk impor selama tiga bulan, maka kondisi ini dianggap rentan. Stok devisa yang tipis di suatu negara dapat menciptakan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Tidak hanya akan sulit bagi negara tersebut untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan dari luar negeri, tetapi juga dapat menurunkan kredibilitas mata uangnya.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Impor di Indonesia

Hasil regresi jangka pendek menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki efek positif dan tidak signifikan terhadap perkembangan impor Indonesia, di mana variabel nilai tukar memiliki koefisien sebesar 0,391899 yang berarti jika nilai tukar meningkat sebesar 1%, akan mengakibatkan kenaikan impor Indonesia sebesar 0,39%. Hal ini tidak sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa hubungan antara nilai tukar rupiah dan impor adalah negatif, sedangkan hasil penelitian jangka pendek menunjukkan bahwa hubungan antara nilai tukar rupiah dan impor adalah positif. Dengan t-statistik $0,824227 < t\text{-tabel } 2,131$, dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah (exchange rate) dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia.

Pada jangka pendek, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor Indonesia. Kesimpulan ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam (2013), impor barang konsumsi di Indonesia tidak ditentukan berdasarkan tingkat perkembangan nilai tukar. Selain itu, kenaikan terus-menerus nilai tukar dolar akibat situasi ekonomi yang tidak stabil membuat industri domestik rentan terhadap kebangkrutan, terutama industri yang mengandalkan bahan baku impor untuk produksinya. Hal ini akan mempengaruhi produksi domestik yang terus menurun sehingga pemerintah harus menutupi kekurangan dengan impor.

Hasil regresi jangka panjang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki efek negatif dan signifikan terhadap perkembangan impor Indonesia. Di mana variabel nilai tukar memiliki koefisien sebesar -1,025685 yang berarti jika nilai tukar meningkat sebesar 1%, akan mengakibatkan penurunan impor Indonesia sebesar 1,03%, ceteris paribus. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa hubungan antara nilai tukar rupiah dan impor adalah negatif. Dengan t-statistik $-2,474752 > t\text{-tabel } 2,131$, dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah (exchange rate) dalam jangka panjang memiliki pengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia.

Pada jangka panjang, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki efek negatif dan signifikan terhadap impor Indonesia. Efek negatif dari nilai tukar pada impor Indonesia dapat terjadi karena jika rupiah melemah, harga barang impor relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga barang domestik sehingga permintaan impor akan menurun. Sebaliknya, jika rupiah menguat, maka harga barang impor relatif lebih murah dibandingkan dengan harga barang domestik sehingga permintaan impor akan meningkat.

Pengaruh Inflasi terhadap Impor di Indonesia

Hasil regresi jangka pendek menunjukkan bahwa inflasi memiliki efek positif yang signifikan terhadap perkembangan impor Indonesia, di mana variabel inflasi memiliki koefisien sebesar 0,026728 yang berarti bahwa ketika inflasi meningkat sebesar 1%, akan mengakibatkan kenaikan impor Indonesia sebesar 0,03%, ceteris paribus. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa hubungan antara inflasi dan impor bersifat positif. Dengan t-statistik 3,914949 > t-tabel 2,131, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dalam jangka pendek memiliki efek yang signifikan terhadap impor di Indonesia.

Hasil regresi jangka panjang menunjukkan bahwa inflasi memiliki efek positif dan signifikan terhadap perkembangan impor Indonesia, di mana variabel inflasi memiliki koefisien sebesar 0,043220 yang berarti bahwa ketika inflasi meningkat sebesar 1%, akan mengakibatkan kenaikan impor Indonesia sebesar 0,04%, ceteris paribus. Hal ini juga sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa hubungan antara inflasi dan impor bersifat positif. Dengan t-statistik 3,148237 > t-tabel 2,131, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dalam jangka panjang memiliki efek yang signifikan terhadap impor di Indonesia.

Koefisien regresi variabel inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang adalah positif dan sesuai dengan harapan teoritis atau kriteria ekonomi. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia diterima.

Berdasarkan teori *cost-push inflation* menurut Nanga (2005), inflasi yang terjadi karena peningkatan cepat biaya produksi dibandingkan produktivitas dan efisiensi, menyebabkan perusahaan mengurangi pasokan barang dan jasa ke pasar. Dengan kata lain, inflasi adalah inflasi yang terjadi akibat pembatasan pasokan satu atau lebih sumber daya, atau inflasi yang sering terjadi ketika harga satu atau lebih sumber daya meningkat atau naik. Akibat dari inflasi ini, ekspor akan menurun, yang berarti bahwa inflasi memiliki efek positif terhadap impor.

Jika inflasi terjadi di Indonesia, maka bagi konsumen domestik harga barang impor akan relatif lebih murah dibandingkan harga barang domestik. Perbedaan harga relatif antara barang ini dapat mengubah perilaku konsumen untuk lebih memilih membeli barang impor sehingga permintaan terhadap impor Indonesia akan meningkat. Siregar (2010) menyatakan bahwa kenaikan harga barang akan mendorong impor untuk memperoleh barang atau jasa yang lebih murah dengan kualitas yang lebih baik.

Dalam hal angka, ternyata peningkatan impor sebagai hasil dari kenaikan inflasi di Indonesia cukup besar. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah untuk menjaga inflasi rendah dan stabil dapat menjadi alternatif yang dapat mengurangi impor Indonesia yang pada saat yang sama diharapkan dapat memperbaiki posisi neraca perdagangan Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan impor di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat, meskipun pada tahun-tahun tertentu mengalami penurunan. Namun secara keseluruhan, impor Indonesia terus meningkat. Hal ini disebabkan karena sebagian besar jenis barang yang diimpor adalah bahan baku dan barang modal yang sangat dibutuhkan dalam proses produksi guna meningkatkan output.
2. Produk domestik bruto, cadangan devisa, kurs rupiah (kurs valuta asing) dan inflasi berpengaruh pada impor di Indonesia secara individual (separuh) maupun kolektif (bersamaan) dalam jangka panjang

- pada periode 2000-2019. Sedangkan dalam jangka pendek, variabel yang berpengaruh secara individual (separuh) maupun kolektif (bersamaan) adalah produk domestik bruto, cadangan devisa, dan inflasi. Sementara itu, variabel kurs rupiah (kurs valuta asing) dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap impor Indonesia.
3. Dari hasil regresi, ditemukan bahwa produk domestik bruto dalam jangka pendek memiliki koefisien sebesar 1,336697 yang berarti ketika produk domestik bruto meningkat 1%, akan mengakibatkan peningkatan impor Indonesia sebesar 1,34%. Sedangkan hasil regresi produk domestik bruto dalam jangka panjang memiliki koefisien sebesar 0,683684 yang berarti ketika produk domestik bruto meningkat 1%, akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,68%. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa hubungan antara produk domestik bruto dan impor adalah positif.
 4. Hasil regresi jangka pendek dari variabel cadangan devisa asing memiliki koefisien sebesar 0.945728, yang berarti ketika cadangan devisa asing meningkat sebesar 1%, akan mengakibatkan peningkatan impor Indonesia sebesar 0.94%. Sementara itu, dalam jangka panjang, cadangan devisa asing memiliki koefisien sebesar 0.678851 yang berarti ketika cadangan devisa asing meningkat sebesar 1%, akan mengakibatkan peningkatan impor Indonesia sebesar 0.68%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang, variabel cadangan devisa asing memiliki pengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia.
 5. Hasil regresi jangka pendek dari variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS (nilai tukar) memiliki koefisien sebesar 0.387547 yang berarti ketika nilai tukar meningkat sebesar 1%, akan mengakibatkan peningkatan impor Indonesia sebesar 0.39%. Hal ini tidak sesuai dengan teori ekonomi dan dalam jangka pendek, nilai tukar Rupiah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan impor di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang, nilai tukar memiliki koefisien sebesar -1.063173 yang berarti ketika nilai tukar meningkat sebesar 1%, akan mengakibatkan penurunan impor Indonesia sebesar 1.06%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap impor Indonesia.
 6. Hasil regresi jangka pendek dari variabel inflasi memiliki koefisien sebesar 0.032225 yang berarti ketika inflasi meningkat sebesar 1%, akan mengakibatkan peningkatan impor Indonesia sebesar 0.03%. Sedangkan dalam jangka panjang, inflasi memiliki koefisien sebesar 0.049205 yang berarti ketika inflasi meningkat sebesar 1%, akan mengakibatkan peningkatan impor Indonesia sebesar 0.05%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang, variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia.

Bibliography:

- Ademuyiwa and Adetunji. (2019). Impact of Some Economic Variables on the Real Gross Domestic Product of Nigeria. *Budapest International Research and Critics Institute- Journal (BIRCI-Journal)*. P. 12-19
- Amir, M. S. (2007). *Ekspor Impor Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Lembaga Manajemen PPM.
- Arunachalan. (2010). Foreign Exchange Reserves in India and China. *African Journal of Marketing Management*, 2 (4): 69-79.
- Boediono. (2015). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Danita, D. and Zuhroh, I. (2018). Analisa Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2 (1): 119-131.
- Imam, A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi di Indonesia. *Jurnal ekonomi Pembangunan*, 1(2).
- Leonufna, L., Robby, and Mandej D. (2016). Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Internasional Terhadap Tingkat Kurs Rupiah/Dolar AS Melalui Cadangan Devisa dalam Sistem Kurs Mengambang Bebas di Indonesia Periode 1998.1 Sampai 2014.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16 (02).
- Mankiw, N.G. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N.G. (2006). *Principles of Economic*. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Alih Bahasa Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N.G. (2007). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nanga, M. (2005). *Makroekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. (2009). *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Putong, I. (2010). *Ekonomi: Pengantar Mikro dan Makro Edisi 4*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.

- Siregar, A. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor di Indonesia. Tesis Universitas Sumatera Utara.
- Sukirno, S. (2004). Teori Pengantar Makro Ekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Sukirno, S. (2007). Makroekonomi Modern. Jakarta: Rajawali Press.
- Surbakti, M. and Yabes O.G. (2020). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar Terhadap Impor Indonesia Periode 2010.Q1-2007.Q4. Jurnal Visi Pendidikan, 1 (1): 1-21.
- Wollie, G. (2018). The Relationship between Inflation and Economic Growth in Ethiopia. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal). P. 264-271.